

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia disebut sebagai makhluk sosial oleh sebab kebutuhannya akan komunikasi. Kebutuhan ini dilakukan agar satu individu dengan individu lainnya dapat saling bertukar informasi. Dalam prosesnya, komunikasi yang dilakukan untuk bertukar informasi dapat dilakukan secara langsung (verbal) maupun tidak langsung (non verbal). Proses komunikasi secara langsung adalah dengan melakukan pertukaran informasi secara langsung (*direct*) lewat percakapan antara dua individu atau lebih. Sedangkan proses komunikasi tidak langsung adalah proses komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan perantara suatu media seperti surat.

Secara historis, kegiatan pertukaran informasi menggunakan surat atau yang kemudian dikenal dengan istilah pos telah dilakukan sejak tahun 4000 SM (Bramadi, 2001:4). Pengiriman saat itu dilakukan dengan berbagai cara seperti menggunakan merpati pos, kuda, atau hanya dengan berjalan kaki (Susilo, 2002:58). Seiring dengan berkembangnya penemuan alat transportasi yang memudahkan manusia untuk menempuh jarak satu wilayah ke wilayah lainnya, permintaan pengiriman pos mengalami peningkatan. Namun sistem pengiriman pos yang efektif dan efisien terkait tarif biaya pengiriman dan pembayaran belum ditemukan hingga medio abad ke-17.

Pengiriman pos pada masa tersebut rentan dengan penyalahgunaan tarif biaya pengiriman. Pembayaran tarif pengiriman pos dilakukan secara tunai dan dibebankan kepada pihak penerima pos dengan tarif yang tidak tetap (Bramadi, 2001:5-6). Kekurangan ini menggerakkan pemikiran seorang bangsawan Inggris bernama Sir Rowland Hill untuk menciptakan "secarik kertas kecil" dengan nominal tarif biaya pos sebagai bukti pembayaran pengiriman pos yang disebut dengan prangko. Pada tanggal 6 Mei 1840, prangko secara resmi digunakan pada setiap pengiriman pos di Inggris (Susilo, 2002:59-61).

Berangkat dari pemaparan konsep dasar penciptaan prangko tersebut dapat disebutkan bahwa prangko memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi komunikatif dan fungsi estetik. Fungsi komunikatif prangko terletak pada kegunaan prangko sebagai tarif pembayaran (alat tukar) jasa pengiriman pos. Sedangkan fungsi estetik prangko hadir dalam upaya menciptakan media yang mengandung nilai estetik lewat elemen-elemen visual yang terdiri antara lain atas warna, bentuk, gambar, ruang, dan tipografi yang diwujudkan untuk menyampaikan suatu pesan (Cullen, 2005:73). Kolaborasi ini kemudian diwujudkan ke dalam prangko sehingga prangko memiliki fungsi estetik.

Fungsi estetik prangko kemudian berkembang ketika sekelompok individu yang disebut sebagai filatelis menjadikan prangko sebagai barang koleksi. Bagi para filatelis, prangko tidak hanya sebagai alat tukar pembayaran pengiriman pos semata. Prangko cetakan lama sebagai artefak bersejarah menjadi sebuah media yang layak untuk

dikoleksi. Salah satu prangko cetakan lama yang menjadi incaran para filatelis adalah prangko seri Revolusi terbitan tahun 1946-1947 dengan empat belas ilustrasi desain dimana beberapa diantaranya memiliki ilustrasi desain yang sama namun warna dan nominal yang berbeda.



**Gambar. 1** Prangko Seri Revolusi terbitan tahun 1946.  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Prangko seri Revolusi merupakan prangko yang diterbitkan pemerintah Republik Indonesia setelah Indonesia menerbitkan prangko "Setengah Tahun Kemerdekaan". Prangko ini turut menjadi salah satu prangko pertama terbitan bangsa Indonesia setelah sebelumnya prangko-prangko yang beredar di Indonesia adalah prangko terbitan Belanda dan Jepang selaku negara yang sedang menduduki Indonesia.

Perubahan terjadi ketika Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya. Setelah merdeka, bangsa Indonesia tidak lagi menggunakan prangko milik Belanda maupun Jepang. Indonesia telah menerbitkan prangkonya sendiri, dimana salah satunya ialah prangko seri Revolusi. Prangko ini merupakan salah satu prangko lama yang menjadi incaran para filatelis. Menurut Hanny Kardinata dalam majalah *Concept* vol.3 edisi 14, mengungkapkan bahwa kelangkaan prangko seri Revolusi tahun 1946 menjadikan prangko ini menarik untuk dikoleksi (2006:52).

Ungkapan yang berbeda dituturkan oleh pegiat *Numismastik* dan *Filateli* (kolektor mata uang dan prangko) asal Yogyakarta bernama Whisnu Murti dan Nandar. Menurut mereka prangko lama (seri Revolusi) mampu membangkitkan kenangan akan peristiwa masa lalu. Selain itu prangko seri Revolusi sarat dengan cerita sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia sehingga sangat menarik untuk dikoleksi (wawancara 7 Januari 2016).

Berangkat dari pemaparan-pemaparan tersebut dapat dinyatakan bahwa filatelis memiliki motif dalam mengkoleksi prangko lama

terutama prangko seri Revolusi. Salah satu motif tersebut adalah untuk memenuhi kepuasan pribadi akan barang langka yang memiliki nilai sejarah bangsa Indonesia, yang kemudian menggerakkan hasrat filatelis untuk mengkoleksi prangko seri Revolusi. Prangko seri Revolusi sebagai artefak budaya yang sarat dengan nilai sejarah memicu ketertarikan filatelis untuk mengkoleksi prangko ini.

Demikian kedudukan prangko seri Revolusi sebagai artefak sejarah bila ditinjau dari sudut pandang filatelis sebagai struktur sosial yang turut melestarikan eksistensi prangko ini. Relevansi kehadiran prangko seri Revolusi dengan periode saat ini adalah bahwa prangko seri Revolusi telah menjadi salah satu benda bersejarah (artefak) yang dapat dikoleksi.

Berger (2005:29), mengungkapkan bahwa artefak-artefak (yang disebut sebagai "budaya material" oleh para antropolog) memberikan beragam informasi. Informasi tersebut dihadirkan lewat tanda-tanda atau simbol. Simbol merupakan salah satu elemen visual yang dihadirkan dalam sebuah media. Piliang (dalam Tinarbuko, 2009:XII) mengungkapkan bahwa media (desain komunikasi visual) memiliki muatan signifikansi yakni muatan makna. Makna tersebut dihadirkan lewat elemen visual berupa simbol (tanda). Simbol memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sekaligus memiliki makna yang dalam. Simbol pun memiliki signifikansi dan resonansi kebudayaan (Berger, 2005:23-24).

Signifikansi dan resonansi kebudayaan lahir atas sekumpulan "nilai". Nilai memiliki pengertian sebagai sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan. Dalam suatu periode tertentu, masyarakat menganut sistem nilai yang sesuai dan berlaku pada periode tersebut (Masri, 2010:171). Nilai-nilai tersebut akan menjadi pandangan hidup (*weltanschauung*) masyarakatnya saat itu (Kartodirdjo, 2014:X). Pandangan hidup memiliki kemampuan untuk mempengaruhi proses penciptaan suatu media komunikasi visual. Hal ini disebabkan karena setiap masa memiliki jiwa zaman (*zeitgeist*) yang berkembang dan mampu mempengaruhi proses penciptaan sebuah karya (Burhan, 2008:11). Pengaruh tersebut akan tampak dalam kecenderungan penggunaan elemen visual seperti simbol. Simbol dalam media komunikasi visual memiliki makna yang bernilai filosofis terkait dengan sejarah penciptaannya yang refleksinya dapat dilihat dalam media tersebut.

Demikian juga dengan prangko seri Revolusi yang diciptakan berangkat dari pandangan hidup serta jiwa zaman yang berkembang di Indonesia pada tahun 1946. Prangko ini diciptakan dengan menggunakan simbol yang sesuai dengan kecenderungan pandangan hidup dan jiwa zaman yang berkembang saat itu, sehingga pada periode tersebut prangko ini memiliki makna bernilai filosofis bagi masyarakat Indonesia yang berbeda dengan maknanya saat ini (sebagai artefak koleksi).

Pencarian makna yang bernilai filosofis dalam desain prangko seri Revolusi yang diterbitkan tahun 1946 ini kemudian menarik perhatian penulis untuk menjadikannya sebagai topik penelitian. Pencarian makna akan difokuskan dengan menganalisis desain prangko lewat pengamatan atas kecenderungan yang berkembang di Indonesia pada periode tersebut. Upaya ini dilakukan tanpa melepas tinjauan situasi serta kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang berkembang pada masa prangko ini diterbitkan yakni pada tahun 1946. Demikian melalui upaya tersebut proses pemaknaan akan mendapatkan hasil yang tajam dan relevan dengan konteks waktu diciptakannya prangko seri Revolusi.

Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan teori ikonografi dan ikonologi. Teori ini digunakan untuk menemukan makna dalam desain prangko seri "Revolusi" lewat simbol yang digunakan. Untuk mendapatkan hasil yang tajam, penelitian ini turut menggunakan pendekatan teori desain komunikasi visual. Selain pendekatan teori-teori tersebut, tinjauan literatur seputar sejarah dan kondisi sosial masyarakat Indonesia pada tahun 1946 akan turut digunakan.

Proses pemaknaan dalam penelitian ini dilakukan dengan membatasi serta memilih salah satu desain prangko sebagai sampel dalam populasi prangko seri Revolusi. Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *internal sampling*. Teknik ini dimaksudkan tidak untuk menggeneralisasi populasi prangko seri Revolusi, melainkan untuk memperoleh kedalaman studi dalam suatu

konteks dengan karakteristik tertentu, serta sampel digunakan untuk mewakili informasi (Sutopo, 2006:46).

Dari populasi prangko seri Revolusi, ditemukan dua prangko yang memiliki karakter tertentu yang menarik perhatian penulis, yakni prangko dengan ilustrasi "Banteng". Ketertarikan tersebut dilandasi atas: (1) Prangko ini merupakan prangko yang diterbitkan untuk memperingati satu tahun kemerdekaan Republik Indonesia; (2) Prangko ini hanya menggunakan objek hewan yakni Banteng dimana pada desain prangko seri Revolusi lainnya tidak menggunakan objek hewan; Dua faktor inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk melakukan pencarian makna terhadap prangko seri Revolusi "Banteng".



**Gambar. 2** Prangko Seri Revolusi "Banteng".  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Prangko seri Revolusi "Banteng" merupakan prangko yang diterbitkan dalam rangka memperingati satu tahun kemerdekaan Indonesia. Prangko ini sebagai aset negara tercipta tidak hanya atas fungsinya sebagai "secarik kertas kecil" yang menjadi biaya pengiriman pos semata. Hadirnya filatelis memperkaya cakupan fungsi prangko yang sekarang turut memiliki fungsi sebagai media koleksi. Motif yang dilakukan filatelis dalam mengkoleksi prangko ini salah satunya digerakkan oleh pemikiran bahwa prangko ini bermakna sebagai artefak peninggalan sejarah yang sarat dengan nilai sejarah bangsa Indonesia.

Namun makna tersebut didapatkan setelah prangko seri Revolusi "Banteng" mengalami proses sosial dalam struktur masyarakat Indonesia pada masa sekarang. Makna tersebut tentu berbeda ketika prangko seri Revolusi "Banteng" pertama kali diciptakan dan diterbitkan. Hal ini dilandasi dari beragam pengetahuan bahwa media memiliki makna yang dihadirkan lewat simbol. Simbol merupakan hasil konstruksi yang digunakan dan berangkat dari seperangkat nilai filosofis berdasarkan pandangan hidup serta jiwa zaman yang berkembang pada periode tertentu. Demikian oleh sebab itu pencarian makna yang sesuai dengan konteks dan relevansi waktu serta kondisi bangsa Indonesia saat prangko ini diciptakan menjadi hal yang penting.

Pentingnya pencarian makna prangko seri Revolusi "Banteng" ini pun didukung oleh respon dari 55 responden yang diambil secara acak lewat sebuah kuisisioner yang dilakukan penulis dengan menggunakan aplikasi *google form*. Respon dari 55 responden tersebut antara lain

menyatakan bahwa: (1) 96,4% atau sebanyak 53 responden meyakini bahwa prangko seri Revolusi "Banteng" memiliki makna; (2) Sebanyak 98,2% atau 54 responden menyatakan bahwa pencarian makna dari desain prangko saat pertama kali diterbitkan yakni tahun 1946 dirasa perlu untuk dilakukan.

Selain itu, berdasarkan observasi serta tinjauan sementara mengenai kajian terhadap prangko seri Revolusi "Banteng" dengan menggunakan teori ikonografi dan ikonologi ditemukan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Demikian penelitian untuk mencari makna di balik desain prangko seri Revolusi "Banteng" dengan menggunakan teori ikonografi dan ikonologi menjadi penting dilakukan. Hal ini mengingat bahwa prangko seri Revolusi "Banteng" merupakan prangko peringatan satu tahun kemerdekaan Indonesia yang diterbitkan oleh pemerintah Republik Indonesia dan telah menjadi salah satu aset negara yang tentu diciptakan untuk memiliki makna bagi setiap warga negaranya.

Proses pencarian makna dengan menggunakan teori ikonografi dan ikonologi terhadap prangko seri Revolusi "Banteng", yang dipadukan dengan teori serta tinjauan literatur lainnya diupayakan untuk mengungkap makna prangko ini pada saat diterbitkan pertama kali. Hal ini dilakukan untuk menemukan makna faktual, makna sekunder, dan makna intrinsik dari desain prangko yang sesuai dan relevan dengan kondisi serta peristiwa yang terjadi pada masyarakat Indonesia di tahun 1946. Proses pemaknaan prangko seri Revolusi

“Banteng” yang turut mempertimbangkan konteks kondisi politik, sosial, ekonomi, serta budaya yang sedang berkembang di Indonesia tahun 1946 akan menghasilkan sebuah kajian yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah serta sarat pengetahuan dan makna yang mendalam.

## **B. Identifikasi dan Lingkup Masalah**

Penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai pencarian makna yang terdapat dalam desain prangko seri Revolusi “Banteng” dalam lingkup waktu diciptakannya prangko ini yakni pada tahun 1946. Lingkup waktu tahun 1946 digunakan sebagai landasan penelusuran terkait sejarah dan kondisi sosial masyarakat Indonesia pada periode tersebut yang turut mempengaruhi proses penciptaan prangko seri Revolusi “Banteng”. Pencarian makna ditekankan kepada pencarian makna primer, makna sekunder, dan makna intrinsik.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Apa makna primer yang terdiri atas makna faktual dan makna ekspresional dalam prangko seri Revolusi “Banteng”?
2. Apa makna sekunder dalam desain prangko seri Revolusi “Banteng” lewat tema dan konsep yang digunakan dalam desain?
3. Apa makna intrinsik yang berada di balik desain prangko seri Revolusi “Banteng” sesuai dengan konteks waktu pada tahun 1946?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk menemukan makna faktual dan makna ekspresional dalam desain prangko seri Revolusi "Banteng".
- b. Untuk menemukan makna sekunder dalam desain prangko seri Revolusi "Banteng" lewat proses analisis terhadap tema dan konsep yang digunakan dalam desain prangko.
- c. Untuk menemukan makna intrinsik dalam desain prangko seri Revolusi "Banteng" yang sesuai dengan konteks waktu diterbitkannya prangko yakni pada tahun 1946.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat menambah serta memperdalam wawasan mengenai tinjauan desain komunikasi visual di Indonesia pada tahun 1946.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat menambah serta memperdalam wawasan mengenai penggunaan gaya, tema, dan konsep desain yang berkembang di Indonesia pada tahun 1946.
- c. Bagi instansi atau lembaga yang berkaitan dengan topik penelitian ini, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai sejarah bangsa Indonesia yang dapat ditinjau dari desain prangko.
- d. Bagi instansi atau lembaga yang berkaitan dengan topik penelitian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur

penunjang yang dapat menambah wawasan mengenai gaya, tema, dan konsep desain yang digunakan di Indonesia pada tahun 1946.

- e. Bagi instansi atau lembaga yang berkaitan dengan topik penelitian ini, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai muatan makna yang terdapat dalam desain ilustrasi prangko.
- f. Bagi publik secara umum, hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya wawasan akan sejarah bangsa Indonesia serta menumbuhkan rasa cinta terhadap barang-barang koleksi bermuatan sejarah Indonesia khususnya prangko.
- g. Bagi publik secara umum, hasil penelitian ini dapat digunakan serta mampu menjawab mengenai makna yang ada di balik desain prangko seri Revolusi "Banteng" yang diciptakan dan diterbitkan pada tahun 1946 di Indonesia.
- h. Bagi instansi atau lembaga konservasi Banteng dan publik secara umum, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai makna simbol Banteng yang digunakan dalam prangko seri Revolusi "Banteng". Sehingga dapat turut membantu serta mensukseskan upaya pemerintah untuk melestarikan kelangsungan hidup hewan Banteng yang saat ini terancam punah.